

KARAKTERISTIK GAYA BAHASA KRITIKAN RIZAL RAMLI: KAJIAN ANALISIS WACANA

STYLE CHARACTERISTICS OF RIZAL RAMLI'S CRITICS: THE STUDY OF DISCOURSE ANALYSIS

Ali Kusno

Kantor Bahasa Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin No. 25, Sempaja Utara, Samarinda, Kaltim, Indonesia
Telepon: (0541) 250256, Faksimile (0541) 250256
Pos-el: ali.kusno@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 19 Juni 2016; direvisi: 31 Oktober 2016; disetujui: 18 November 2016

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik gaya bahasa kritikan Rizal Ramli. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi dengan teknik catat. Sumber data berupa dokumen, yaitu tuturan kritikan Rizal Ramli yang dimuat dalam media cetak atau pun media daring. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan teknik interpretatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori wacana kritis. Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa karakteristik gaya bahasa kritikan Rizal Ramli adalah gaya bahasa sederhana, metafora, personifikasi, ironi, dan sarkasme. Gaya bahasa sederhana dan berbagai gaya bahasa kiasan kritikan Rizal Ramli tersebut mendapat apresiasi dari masyarakat. Meskipun tegas dan cenderung ceplis-ceplos, kritikan Rizal Ramli masih dalam batas kesantunan. Akan tetapi, dalam konteks pemerintahan hal itu menimbulkan persepsi bahwa sinergi antarmenteri di kabinet tidak berjalan dengan baik. Dari hasil penelitian itu disimpulkan bahwa karakteristik gaya bahasa Rizal Ramli dapat memengaruhi keputusan Presiden Jokowi untuk menggantinya dari jabatan Menko Maritim dan Sumber Daya.

Kata kunci: gaya bahasa, retorika, Rizal Ramli, kritikan

Abstract

This research aimed to analyze the characteristics of Rizal Ramli's language style. The method used was qualitative description. Data were collected by observation and documentation method with writing technique. The data source was document of Ramli's criticism discourse published in the printed or online media. Data was analyzed with descriptive analysis by interpretative techniques. The theory used in this research is the theory of critical discourse. The result of the analysis shows the special characteristics of language style from Rizal Ramli's criticism is simple, metaphor, personification, irony, and sarcasm. The simple language and various styles of figurative speech of Rizal Ramli's criticism was appreciated by the citizen. Although it is firmly and tend to speak out frankly, Rizal Ramli's criticism is still within the civility. However, in the context of government it is creating a perception that the interministerial synergies is not working well. The result can be concluded that the characteristic of Ramli's language style can influence the President Jokowi decision to replace him from the Coordinating Minister of Maritime and Resource.

Keywords: language style, rhetoric, Rizal Ramli, criticism

PENDAHULUAN

Presiden Joko Widodo mengangkat Rizal Ramli sebagai Menteri Koordinator Maritim dan Sumber Daya menggantikan Indroyono Soesilo pada 12 Agustus 2015. Ekonom senior itu dikenal sering mengeluarkan kebijakan terobosan yang terbukti mampu menyelesaikan berbagai persoalan ekonomi dengan cepat dan tepat. Pada era Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), sejumlah jabatan penting dan strategis pernah disandanginya. Rizal Ramli pernah menjadi Kepala Badan Urusan Logistik (Bulog) pada periode April—Agustus 2000, Menko Perekonomian (Agustus 2000—Juni 2001), dan Menteri Keuangan (Juni—Agustus 2001). Rekam jejak Rizal Ramli cemerlang. Rizal Ramli sering mengambil kebijakan terobosan, baik ketika berada di dalam maupun di luar lingkaran kekuasaan. Dengan serangkaian prestasi tersebut, tidak mengherankan bila Presiden Jokowi yakin Rizal Ramli mampu membantunya dalam mengakselerasi pertumbuhan ekonomi (Simanjuntak, 2015).

Setelah masuk dalam kabinet, Rizal Ramli langsung melakukan aksi yang dikenal dengan istilah “rajawali ngepret”. Rizal Ramli dikenal sebagai menteri yang sering melontarkan otokritik terhadap kinerja pemerintah. Berbagai kritikan dilontarkan Rizal Ramli kepada berbagai pihak, seperti Garuda Indonesia, PLN, Pelindo, dan Menteri ESDM. Kritikan yang disampaikan Rizal Ramli menimbulkan kontroversi dan menuai banyak komentar di masyarakat. Selain itu, juga menimbulkan pertentangan dengan sesama pejabat negara.

Pertentangan yang paling mencolok dan menyita perhatian publik ketika terjadi perdebatan dengan Wakil Presiden Jusuf Kalla. Seperti diketahui, belum genap sepekan menduduki tampuk kepemimpinan sebagai Menko Bidang Kemaritiman, Rizal Ramli telah beberapa kali melontarkan pernyataan kontroversial terkait berbagai kebijakan dan proyek pemerintah. Salah satunya mengenai

proyek listrik 35.000 MW gagasan pemerintahan Jokowi-JK, yang dinilainya tidak realistis. Menanggapi berbagai kritikan Rizal Ramli terhadap kebijakan pemerintah tersebut, seperti banyak diberitakan media, Wakil Presiden Jusuf Kalla menegur Rizal Ramli dalam rapat kabinet. Selain itu, kritikan balik terhadap aksi Rizal Ramli datang dari anggota Komisi VI DPR, Nasril Bahar, yang menilai komentar-komentar Rizal Ramli melewati batas koridornya sebagai Menko Maritim. Rizal Ramli dinilai telah membuat kegaduhan dalam pemerintahan (Jannah, 2015). Sebaliknya, justru banyak masyarakat yang mendukung kritikan-kritikan Rizal Ramli sebagai upaya meningkatkan kinerja pemerintah. Meskipun mendapatkan pertentangan dari berbagai pihak, Rizal Ramli tidak memedulikan dan terus mengkritik.

Kesan kabinet gaduh yang ditimbulkan oleh gaya kritikan Rizal Ramli tentu penting untuk dikaji. Hal itu didasari kenyataan bahwa sering kali kesan gaduh yang ditimbulkan bukan karena substansi kritikan, melainkan gaya kritikan yang digunakan Rizal Ramli. Kritikan-kritikan yang dilontarkan tersebut memberikan gambaran karakter gaya bahasa Rizal Ramli. Karakter itulah yang membedakan Rizal Ramli dengan tokoh nasional yang lain.

Penelitian tentang gaya bahasa tokoh nasional belum banyak dilakukan. Dalam penelitian berjudul *Gaya Bahasa Retoris Dahlan Iskan dalam Feature Manufacturing Hope yang berjudul “Presiden Baru Tanpa Bulan Madu” dan “Telah Lahir: Sang Penari Langit Nasional”* diungkapkan gaya bahasa retorik Dahlan Iskan di antaranya aliterasi, asonansi, anastrof, asindeton, eufemismus, litotes, perifrasis, prolepsis, retorik, zeugma, hiperbol, dan oksimoron. Pemanfaatan berbagai gaya bahasa retorik oleh Dahlan Iskan, dalam *feature* yang ditulis, mampu menarik sekaligus memudahkan pembaca memahami maksud yang disampaikan Dahlan Iskan (Kusno, 2014, hlm. 137--148). Bagi Dahlan Iskan, yang

seorang penulis, penggunaan gaya bahasa merupakan kewajiban karena membosankan tidaknya penelitian terkait dengan penggunaan gaya bahasa.

Penelitian lain yang juga mengungkap gaya bahasa tokoh nasional adalah *Penggunaan Gaya Bahasa Ustaz Yusuf Mansyur: Deskripsi atas Tausiah yang Berjudul Kun Fayakun* (Kusno, 2015, hlm. 1--16). Dalam penelitian tersebut diungkapkan gaya bahasa retorik Ustaz Yusuf Mansyur dalam membawakan tausiah. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam tausiah Ustaz Yusuf Mansyur di antaranya sebagai berikut: gaya bahasa Betawi, seperti *dateng, iye, elu, dan laper*; gaya bahasa percakapan yang digunakan pada keseluruhan tausiah; gaya bahasa mulia dan bertenaga (nada suara rendah, ada suara tinggi, dan memanjangkan pelafalan kata); berbagai gaya bahasa repetisi (epizeusis, anafora, anadikplosis, mesodiplosis); gaya bahasa parabola/parabel; gaya analogi yang panjang; gaya bahasa pertanyaan retorik; gaya bahasa hiperbol; gaya bahasa personifikasi; penggunaan humor; gaya bahasa antiklimaks; dan gaya bahasa klimaks. Penggunaan gaya bahasa Ustaz Yusuf Mansyur tersebut terbukti efektif karena gaya tausiah Ustaz Yusuf Mansyur lebih menarik dan mudah diterima berbagai khalayak.

Berbeda dengan Dahlan Iskan yang menggunakan gaya bahasa dalam artikel-artikel yang dibuat dan Ustaz Yusuf Masyur dalam tausiahnya, Rizal Ramli sering menggunakan gaya bahasa untuk menyerang (mengkritik) pihak-pihak tertentu. Istilah-istilah tersebut misalnya, “kepret” dan “pengpeng” menarik perhatian masyarakat untuk menafsirkan. Banyaknya gaya bahasa kritikan Rizal Ramli penting untuk dikaji. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah karakteristik bahasa kritikan Rizal Ramli sejak diangkat menjadi Menko Maritim dan Sumber Daya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik

penggunaan gaya bahasa dalam kritikan Rizal Ramli. Pemahaman atas gaya bahasa kritikan Rizal Ramli sangat bermanfaat dalam memahami setiap kritikan yang disampaikan Rizal Ramli. Hasil penelitian juga bermanfaat untuk mengidentifikasi pola kritikan yang cenderung menimbulkan kegaduhan di masyarakat.

Politik memang tidak bisa lepas dari saling mengkritik. Menurut Wareing dan Jason Jones, politik adalah masalah kekuasaan, yaitu kekuasaan untuk membuat keputusan, mengendalikan sumber daya, mengendalikan perilaku orang lain dan sering kali juga mengendalikan nilai-nilai yang dianut orang lain (Wareing dan Jones, 2007, hlm. 50). Politik dalam dunia pemerintahan selalu menarik untuk disimak, namun sulit untuk ditebak. Tuturan politisi dalam berkomunikasi memiliki gaya bahasa tertentu yang cenderung melekat. Gaya bahasa tersebut digunakan dengan alasan-alasan tertentu. Terlebih lagi apabila tuturan tersebut sebagai bentuk kritikan yang menyinggung lawan politik atau pihak-pihak terkait. Pilihan bahasa yang tidak tepat dapat memengaruhi ketercapaian tujuan kritikan. Selain itu, kritikan yang disampaikan dengan pilihan bahasa yang tidak tepat justru dapat menimbulkan permasalahan lain. Penggunaan bahasa, selain memperhatikan isi yang disampaikan, juga perlu mempertimbangkan penggunaan gaya bahasa yang sesuai.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Menurut Sumadiria (2006, hlm. 145), gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan gaya bahasa berperan meningkatkan efek dengan memperindah bahasa yang digunakan. Sementara itu, menurut Keraf

(2006, hlm. 113), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa. Penggunaan gaya bahasa dapat memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah pengungkapan pikiran melalui bahasa yang khas (imajinatif) yang menimbulkan konotasi tertentu sekaligus memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa.

Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-katanya. Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung, dibagi atas gaya bahasa sederhana, gaya bahasa mulia, dan gaya bahasa menengah (Keraf, 2006, hlm. 121--124). Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna disebut *trope* atau *figure of speech*. Selanjutnya, gaya bahasa yang disebut *trope* atau *figure of speech* dibagi menjadi dua kelompok, yakni gaya bahasa retorik yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu dan gaya bahasa kiasan, yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna (Keraf, 2006, hlm. 129--145). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dibedakan antara gaya bahasa retorik dan kiasan. Gaya bahasa retorik digunakan lebih untuk mencapai efek tertentu, misalnya tertawa, menangis, sedih, atau haru, sedangkan gaya bahasa kiasan terkait dengan makna. Penuangan gagasan dengan variasi gaya kiasan membutuhkan perenungan dan pemahaman persoalan.

Gaya bahasa kiasan pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain berarti menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut (Keraf, 2006, hlm. 136). Perbedaan relasi hubungan sifat atau pun variasi pasangan istilah menimbulkan variasi gaya kiasan. Perbandingan dengan analogi muncul dalam bermacam-macam

gaya bahasa kiasan, seperti persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, dan fabel, personifikasi atau propopoeia, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, dan paronomasia (Keraf, 2006, hlm. 136--145).

Penggunaan gaya bahasa tersebut membutuhkan kepekaan penutur. Penutur harus dapat memilah dan memilih gaya bahasa yang tepat. Ketepatan tersebut berpengaruh terhadap keefektifan pesan yang disampaikan. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 2006, hlm. 113--115). Kejujuran dalam tuturan dapat dimaknai bahwa yang disampaikan sesuai dengan faktanya. Fakta yang ada disampaikan dengan tuturan yang sopan dan santun. Agar tuturan yang jujur dan santun dapat menarik, tuturan harus dikemas dengan penggunaan tuturan yang memperhatikan gaya bahasa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati (Moleong, 1994, hlm. 6). Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa kritikan Rizal Ramli sejak diangkat menjadi Menko Maritim dan Sumber Daya yang dimuat di berbagai media massa. Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumen (Mulyana, 2010, hlm. 195). Sumber data dokumen, yaitu tuturan kritikan Rizal Ramli yang dimuat di media cetak ataupun media daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana.

Menurut Djajasudarma (1993, hlm. 75), prinsip penafsiran dapat terjadi melalui penafsiran lokal (termasuk ruang dan waktu) dan prinsip analogi dalam menafsirkan pengertian (makna) yang terkandung dalam wacana. Sementara itu, teknik analisis data menggunakan model interaktif, seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman (1992, hlm. 19--20), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama menjabat Menteri Koordinator Maritim dan Sumber Daya, Rizal Ramli sering mengkritik pihak-pihak lain. Karena sering menyerang pihak lain, Rizal Ramli diidentikkan dengan menteri pembuat gaduh. Kritikan yang disampaikan Rizal Ramli memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut terlihat dalam penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa kritikan tersebut disampaikan Rizal Ramli dalam berbagai kesempatan untuk menanggapi permasalahan, baik di dalam maupun di luar lingkup kementeriannya. Berikut ini analisis karakteristik bahasa kritikan Rizal Ramli.

Penggunaan Gaya Bahasa Sederhana

Salah satu karakteristik bahasa Rizal Ramli dalam tuturan kritikan adalah penggunaan nadanya. Gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana (Keraf, 2006, hlm. 121). Sering kali sugesti ini akan lebih nyata apabila diikuti dengan sugesti suara dari pembicara bila sajian yang dihadapi adalah bahasa lisan. Berdasarkan nada gaya bahasa yang dimiliki, Rizal Ramli menggunakan gaya bahasa sederhana. Gaya bahasa ini memang cocok untuk tujuan memberikan kritikan. Rizal Ramli menggunakan gaya bahasa sederhana dalam mengungkapkan

fakta atau pembuktian-pembuktian. Gaya bahasa sederhana Rizal Ramli tampak pada tuturan-tuturan berikut ini.

Data 1

“Tidak bisa lawan saya dia pasang iklan, R.J Lino pasang iklan empat halaman di media nasional senilai Rp 4 miliar, kemudian dia juga pasang di media lain nilainya Rp 8 miliar,” ujarnya di Gedung LIPI, Jakarta, Selasa (15/9/2015). Jika ditotal untuk memasang iklan di dua media tersebut, dana perusahaan yang keluar mencapai Rp 12 miliar. ...”Dia begitu gampang pasang iklan sampai miliaran. Saya tidak mau *ngeladenin* yang begituan, norak,” kata dia (Sukmana, 2015c).

Data 2

“Padahal, kalau bisa sepertiga kemacetan berkurang simpelkan sederhana ada pejabat bikin sulit reformasi mental ini kita buka Kereta bisa masuk maka sepertiga kemacetan pelabuhan berkurang *dwelling time* berkurang akibat ego sektoral sempit Pelindo,” pungkasnya (Sukmana, 2015c).

Rizal Ramli, seperti dalam data (1), mengkritik R.J. Lino dengan mengatakan, “*Tidak bisa lawan saya dia pasang iklan, R.J. Lino pasang iklan empat halaman di media nasional senilai Rp 4 miliar, kemudian dia juga pasang di media lain nilainya Rp 8 miliar. ...Dia begitu gampang pasang iklan sampai miliaran. Saya tidak mau ngeladenin yang begituan, norak.*” Dalam tuturan tersebut Rizal Ramli secara gamblang mengkritik R.J. Lino karena pemasangan iklan di media nasional. Kritikan yang disampaikan Rizal Ramli tidak dibungkus dengan bahasa kiasan. Semua jelas-jelas mengkritik R.J. Lino yang dinilainya *norak*.

Selanjutnya, dalam data (2) terdapat tuturan Rizal Ramli yang juga mengkritik R.J. Lino, “*Padahal kalau bisa sepertiga kemacetan berkurang simpelkan sederhana ada pejabat bikin sulit reformasi mental ini kita buka Kereta bisa masuk maka sepertiga kemacetan pelabuhan berkurang dwelling time*

berkurang akibat ego sektoral sempit Pelindo.” Kritikan Rizal Ramli tersebut secara jelas dan sederhana mengenai kebijakan yang dinilai salah di Pelindo II. Pelindo II dinilai Rizal Ramli ego sektoral sehingga justru menjadi pemicu *dwelling time*.

Dalam kedua tuturan kritikan tersebut, Rizal Ramli menggunakan gaya bahasa sederhana dengan lebih menonjolkan fakta atau jalan pembuktian. Tidak ada tuturan yang dikemas dalam kiasan sehingga maknanya jelas tanpa harus ditafsirkan. Dengan demikian, gagasan dan kritikan yang disampaikan Rizal Ramli dapat dipahami dengan mudah oleh lawan tutur, terutama pihak-pihak yang dikritik. Rizal Ramli memang dikenal sebagai tokoh yang *ceplas-ceplos* dan memberikan kritikan secara terus terang. Kesederhanaan gaya bahasa yang digunakan tersebut merupakan bentuk keberanian dan keterusterangan Rizal Ramli.

Rizal Ramli termasuk satu dari sedikit pejabat negara yang memilih gaya sederhana dalam memberikan kritikan. Terlebih lagi kritikan tersebut disampaikan terhadap sesama pejabat negara. Memang kritikan dengan gaya bahasa seperti itu terasa lebih menyesakkan bagi pihak yang dikritik. Gaya kritikan seperti inilah yang membuat pihak yang dikritik cenderung reaktif sehingga terkesan memancing kegaduhan.

Selama ini banyak politikus yang memilih memberikan kritikan kepada pihak lain dengan bahasa-bahasa yang mulia. Pilihan gaya bahasa mulia dalam kritikan dengan pilihan-pilihan bahasa yang cenderung memiliki makna yang bersayap. Lawan tutur membutuhkan pemahaman terhadap persoalan agar dapat memahami maksud yang disampaikan. Pilihan gaya bahasa mulia dalam memberikan kritikan justru menyulitkan lawan tutur memahami kritikan yang disampaikan. Kritikan yang disampaikan menjadi tidak efektif apabila pihak yang dikritik tidak memahami dan menyadari sedang dikritik. Oleh karena itu, pilihan Rizal

Ramli menyampaikan kritikan dengan gaya bahasa sederhana sudah tepat.

Penggunaan Gaya Bahasa Metafora

Banyak penutur yang menggunakan gaya bahasa metafora dalam berkomunikasi. Metafora adalah gaya bahasa semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 2006, hlm. 139). Gaya bahasa metafora dengan membandingkan dua hal secara langsung juga digunakan Rizal Ramli dalam memberikan kritikan. Berikut ini gaya bahasa tuturan kritikan Rizal Ramli yang menggunakan gaya bahasa metafora.

Data 3

Menteri Koordinator bidang Maritim, Rizal Ramli enggan menjelaskan maksud pernyataan sebelumnya terkait ada kelompok yang berebut ‘kue’ di Istana. *“Masak sih? Tidak ada kue di istana, buah bukan kue,”* ujar Rizal Ramli menjawab pertanyaan awak media di Kompleks Istana Kepresidenan, Jakarta, Selasa (24/11/2015) (“Rizal Ramli: Gue Kepret Lu, Pertamina Beralasan Jalani Arahan Presiden”, 2015).

Data 4

Menteri Koordinator bidang Kemaritiman Rizal Ramli mengaku ada dua kubu di pemerintahan presiden Joko Widodo. Rizal menyebutkan kubu tersebut yakni hitam dan putih. *“Ada kegaduhan dari kubu putih dan kubu hitam,”* ujar Rizal di Jakarta, Selasa (24/11/2015). Menurut Rizal, kedua kubu tersebut saling memperebutkan sebuah harta kekayaan. Namun Rizal memakai istilah ‘kue’ dalam perebutan kubu hitam dan putih. *“Mereka berdua rebutan kue,”* ungkap Rizal (“Rizal Ramli: Gue Kepret Lu, Pertamina Beralasan Jalani Arahan Presiden”, 2015).

Data 5

“Waktu sandar ini beda tapi berdampak juga untuk ‘dwelling time’. Waktu sandar terlalu lama di sini. Itu kenapa? Karena lapaknya Pelindo II itu disewakan kepada berbagai perusahaan swasta ‘pengusaha

lapak' ini. Koordinasinya enggak bagus sehingga waktu sandar itu bisa menjadi sangat lama,” katanya se usai mengunjungi Kantor Pelayanan Utama Bea Cukai Tanjung Priok, Jakarta Utara, Kamis (10/9) (“Rizal Ramli Pertanyakan Pelindo Soal ‘Pengusaha Lapak’”, 2015).

Rizal Ramli seperti dalam data (3) menuturkan, “*Masak sih? Tidak ada kue di istana....*” Dalam pernyataan tersebut Rizal Ramli enggan menjelaskan maksud pernyataan terkait keberadaan kelompok yang berebut “kue” di istana. Rizal Ramli dalam tuturan tersebut membuat metafora ‘kue’. Masyarakat umum dapat menerjemahkan metafora “kue” tersebut, baik dengan jabatan, proyek, maupun hal yang lain yang mendatangkan keuntungan. Dengan demikian, metafora “kue” Rizal Ramli tersebut dapat ditafsirkan bahwa terdapat dua pihak di lingkaran istana yang saling berebut kepentingan, baik jabatan maupun kepentingan lainnya.

Rizal Ramli dengan tuturan tersebut mengkritik pihak-pihak di lingkaran istana yang tidak memikirkan bangsa dan negara, tetapi justru sibuk memikirkan kepentingan kelompoknya. Pernyataan Rizal Ramli tersebut memang menimbulkan kegaduhan di lingkaran istana. Terjadi saling tuding mengenai pihak-pihak yang dimaksud Rizal Ramli. Pada sisi lain, kritikan Rizal Ramli menyuguhkan fakta bagi masyarakat tentang adanya pejabat negara yang berebut kepentingan. Kritikan Rizal Ramli tersebut menimbulkan persepsi publik bahwa terjadi ketidakkompakkan dalam kabinet.

Lebih lanjut, dalam data (4) Rizal Ramli mengaku ada dua kubu dalam pemerintahan Presiden Joko Widodo. Rizal Ramli menyebutkan kubu tersebut, yakni hitam dan putih, “*Ada kegaduhan dari kubu putih dan kubu hitam.*” Menurut Rizal Ramli, kedua kubu tersebut saling berebut “kue”. Rizal Ramli membuat metafora *kubu hitam* dan *kubu putih* di lingkaran istana. *Kubu hitam*

dapat dimaknai sebagai pihak-pihak yang hanya ingin mendapatkan keuntungan pribadi dan kelompok. Sebaliknya, *kubu putih* dapat dimaknai sebagai pihak yang benar-benar ingin memperjuangkan kepentingan bangsa. Metafora yang dibuat Rizal Ramli tersebut menimbulkan berbagai tafsiran dan spekulasi di masyarakat tentang pihak-pihak yang dimaksud Rizal Ramli.

Selanjutnya, seperti dalam data (5), Rizal Ramli menyampaikan pernyataan, “... *karena lapaknya Pelindo II itu disewakan kepada berbagai perusahaan swasta ‘pengusaha lapak’ ini.*” Metafora *lapak* di Pelindo II dapat dimaknai sebagai kaplingan-kaplingan tempat untuk mendapatkan keuntungan sewa tempat kontainer. Selain itu, juga terdapat metafora ‘pengusaha lapak’ yakni pengusaha atau pejabat yang mengambil manfaat dari penyewaan tempat untuk kontainer-kontainer yang diinapkan di Pelabuhan Pelindo II.

Kritikan-kritikan Rizal Ramli dengan gaya metafora tersebut disampaikan dan dimuat dalam media massa sehingga publik menjadi tahu kondisi sebenarnya. Metafora-metafora Rizal Ramli tersebut menjadi bahan diskusi yang menarik di masyarakat. Rizal Ramli ingin menyampaikan ketidakberesan yang dilihatnya kepada masyarakat. Tujuan kritikan Rizal Ramli dengan metafora tersebut dinilai berhasil. Hal itu terlihat dari respons masyarakat yang ikut memberikan kritikan-kritikan terhadap pihak yang dimaksudkan Rizal Ramli. Penggunaan metafora tersebut menimbulkan berbagai spekulasi dalam kabinet dan juga di masyarakat.

Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi mudah ditemukan dalam karya sastra. Dalam komunikasi lisan pun penutur juga menggunakan personifikasi. Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa

seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan (Keraf, 2006, hlm. 140). Gaya bahasa tersebut juga terdapat tuturan dalam kritik Rizal Ramli berikut ini.

Data 6

“Dari dulu berantem antara Pelindo II dan PT KAI. Pelindo enggak mau ada jalur kereta api barang masuk pelabuhan, mungkin karena nanti bisnisnya akan berkurang. Oleh karena itu, kami mau tegas. Kalau ada yang nolak, kita ‘kepret’. Enggak tahu itu siapa, tetapi esensinya, harus ada jalur kereta api barang ke pelabuhan,” ujar Rizal, Selasa (25/8/2015) (“Rizal Ramli: Gue Kepret Lu, Pertamina Beralasan Jalani Arahkan Presiden”, 2015).

Rizal Ramli, seperti dalam data (6) tersebut, menyampaikan kritikan, *“Dari dulu berantem antara Pelindo II dan PT KAI. Pelindo enggak mau ada jalur kereta api barang masuk pelabuhan, mungkin karena nanti bisnisnya akan berkurang.”* Berdasarkan data tersebut, Rizal Ramli menyampaikan kritikan dengan gaya bahasa personifikasi bahwa Pelindo II dan PT KAI “berantem” (bersaing) dan saling berebut ladang bisnis. Penggunaan personifikasi tersebut dapat dipahami bahwa terdapat kepentingan-kepentingan dari kedua BUMN tersebut yang bertentangan. Kedua BUMN tersebut sejak dulu tidak bisa bersinergi karena memperebutkan ladang bisnis. Keduanya berseteru karena mengutamakan kepentingan bisnis masing-masing dan mengabaikan kepentingan bangsa dan negara.

Penggunaan gaya bahasa personifikasi tersebut sebagai bentuk representasi adanya kepentingan (orang-orang) di dalam Pelabuhan Pelindo II yang tidak ingin kepentingan bisnisnya terganggu. Padahal upaya mengutamakan kepentingan bisnis tersebut justru merugikan kepentingan negara yang jauh lebih besar. Pernyataan Rizal Ramli dengan personifikasi tersebut memberikan gambaran nyata kepada masyarakat tentang koordinasi antarlembaga

yang belum berjalan efektif dan cenderung berjalan masing-masing, bahkan saling menjatuhkan.

Penggunaan Gaya Bahasa Ironi

Gaya bahasa ironi sudah sering digunakan penutur dalam berkomunikasi. Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan kata atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi akan berhasil kalau pembaca juga sadar maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya (Keraf, 2006, hlm. 143). Penutur menyampaikan tuturan yang memiliki maksud berlainan dari yang disampaikan. Rangkaian tuturan cenderung bersifat tidak langsung. Bagi yang memahami konteks tuturan akan mudah memahami maksud yang disampaikan, sedangkan bagi yang tidak memahami konteks tuturan, sulit untuk memahami maksud pengkritik. Gaya bahasa seperti itu terdapat dalam tuturan kritik Rizal Ramli berikut ini.

Data 7

“Banyak pejabat yang merangkap menjadi pengusaha. ‘Dwifungsi’ Pengpeng ini merugikan negara dan rakyat, termasuk mengkhianati reformasi,” cuit Rizal Ramli dalam akun *twitternya* @ramlirizal (Munarman, 2015).

Data 8

“Saya enggak peduli beking siapa di belakang. Saya sudah bilang sama Pak Presiden, memang di dalam proyek ini ada beking dan ada pejabat yang ingin bisnis,” ujar Rizal, Kamis (13/8/2015) (Sukmana, 2015a).

Data 9

Tak hanya itu, Rizal juga kembali menyindir lambatnya pembangunan infrastruktur di era SBY. Salah satunya pembangunan infrastruktur di Kalimantan. *“Mineral tambang batu bara banyak pengusaha nasional, tapi rakyat Kalimantan tidak berubah infrastruktur, ngapain saja*

pemerintah yang lalu 10 tahun (SBY). Listrik aja di sana tidak punya,” tambahnya (Fakih, 2015).

Rizal Ramli, seperti dalam data (7) tersebut, menyampaikan kritikan melalui *twitter* dengan tuturan, “*Banyak pejabat yang merangkap menjadi pengusaha. ‘Dwifungsi’ Pengpeng ini merugikan negara dan rakyat, termasuk mengkhianati reformasi.*” Dalam kritikan tersebut Rizal Ramli ingin menyampaikan bahwa banyak pejabat yang merangkap sebagai pengusaha. Rizal Ramli menyindir pejabat-pejabat tipe seperti itu dengan istilah “Dwifungsi Pengpeng”. Dahulu masyarakat mengenal adanya dwifungsi TNI dan itu pun sudah dihapuskan. Rizal Ramli dalam konteks tuturan tersebut ingin menyentil pejabat-pejabat yang merangkap sebagai pengusaha. Tipe pejabat seperti itu dikhawatirkan menimbulkan adanya konflik kepentingan. Kepentingan untuk memanfaatkan jabatan untuk mendapatkan proyek-proyek pemerintah. Hal itulah yang mendapat kritikan dan penentangan Rizal Ramli. Pernyataan Rizal Ramli tersebut memicu saling serang pernyataan dengan Wakil Presiden Yusuf Kalla yang tidak berkenan dengan sindiran Rizal Ramli terkait “dwifungsi pengpeng”.

Berikutnya, Rizal Ramli, seperti dalam data (8), menyampaikan kritikan dengan tuturan, “*Saya enggak peduli beking siapa di belakang. Saya sudah bilang sama Pak Presiden, memang di dalam proyek ini ada beking dan ada pejabat yang ingin bisnis.*” Dalam tuturan tersebut Rizal Ramli tidak menyebutkan orang yang dimaksud. Meskipun tanpa menyebutkan nama, masyarakat dapat memperkirakan orang-orang yang dimaksud. Ada pejabat yang ingin berbisnis dan adanya *beking*, yakni orang-orang di belakang yang melindungi dan memberikan dukungan untuk kepentingan kelompoknya.

Selanjutnya, seperti dalam data (9), Rizal

Ramli menuturkan kritikan, “*Mineral tambang batu bara banyak pengusaha nasional, tapi rakyat Kalimantan tidak berubah infrastruktur, ngapain saja pemerintah yang lalu 10 tahun (SBY). Listrik aja di sana tidak punya.*” Dalam tuturan tersebut Rizal Ramli menyindir SBY yang menjadi presiden selama sepuluh tahun banyak mineral tambang batu bara yang dikeruk (dieksplorasi dan dieksploitasi). Ironisnya, penambangan batu bara tersebut tidak menjadikan rakyat sejahtera, seperti yang terjadi di Kalimantan. Hasil tambang tidak dinikmati daerah penghasil. Porsi bagi hasil yang diterima daerah sangat minim. Sebaliknya, daerah menanggung dampak negatif penambangan. Kritikan-kritikan Rizal Ramli yang disampaikan dengan gaya ironi mendapat serangan balik dari pihak-pihak yang dikritik. Meskipun mendapat serangan balik dari pihak-pihak yang terusik, Rizal Ramli tetap melancarkan sindiran-sindiran. Berikut ini kritikan Rizal Ramli yang juga menggunakan gaya ironi terkait isu *resuffle* kabinet dan R.J. Lino.

Data 10

Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman Rizal Ramli, mengaku memiliki beberapa pesan kepada atasannya itu dimana Presiden harus memilih para pembantunya tanpa ada intervensi dari berbagai pihak. “*Karena sembilan bulan pertama kabinet Jokowi, mohon maaf yang milih itu kebanyakan orang lain, presiden itu hanya memilih dua orang setahu saya, Pak Pratikno sama Pak Andrinof. Dan kita ketahui sembilan bulan pertama itu tidak jelas arahnya,*” kata dia di Jakarta, Senin (28/12/2015) (Afriyadi, 2015).

Data 11

Rizal mengaku heran mengapa bos BUMN pelabuhan itu masih bisa begitu sesumbar di media. “*Ada orang melanggar Undang-undang, melanggar Permen (Peraturan Menteri), melakukan kebohongan publik soal prestasi dan kinerja, sesumbar berhasil mengusur Kabareskrim (Budi Waseso)*

siapa sih nih orang?” ujar Rizal Ramli saat berbicara di rapat Pansus Pelindo II DPR RI, Jakarta, Kamis (28/10/2015) (Sukmana, 2015c).

Rizal Ramli, seperti dalam data (10), mengaku berpesan kepada Jokowi bahwa sebagai presiden Jokowi harus memilih para pembantunya tanpa ada intervensi dari pihak lain. Rizal Ramli menyampaikan kritikan, “... *mohon maaf yang milih itu banyakan orang lain.*” Sindiran tersebut ditujukan kepada partai politik yang banyak berebut jatah kursi menteri. Akibatnya, menteri yang terpilih tidak memiliki kompetensi dan justru mewakili kepentingan politik masing-masing. Hal itu berpengaruh terhadap kinerja para menteri sehingga laju pemerintahan tidak sesuai yang ekspektasi masyarakat.

Selanjutnya, seperti dalam data (11), Rizal Ramli menyampaikan sindiran mengaku heran mengapa ‘bos BUMN pelabuhan itu’ (R.J. Lino) masih bisa begitu sesumbar di media. “*Ada orang melanggar Undang-undang, melanggar Permen (Peraturan Menteri), melakukan kebohongan publik soal prestasi dan kinerja, sesumbar berhasil menggusur Kabareskrim (Budi Waseso) siapa sih nih orang?*” Tuturan Rizal Ramli tersebut menyindir R.J. Lino terkait dengan pengelolaan Pelindo II. Seperti banyak diberitakan media, R.J. Lino telah melanggar undang-undang, melanggar permen (peraturan menteri), melakukan pembohongan publik soal prestasi dan kinerja karena selama ini masyarakat mengetahui Pelindo II berprestasi. Selain itu, R.J. Lino sesumbar berhasil menggusur Kabareskrim (Budi Waseso) setelah kepolisian melakukan penggeledahan di Pelindo II.

Rizal Ramli memang sering menyampaikan kritikan dengan gaya ironi seperti dalam data. Kritikan yang disampaikan Rizal Ramli dengan gaya bahasa ironi sangat mengena kepada pihak-pihak yang disasar. Pihak-pihak yang disasar Rizal Ramli pun memahami kritikan yang disampaikan. Hal itu dapat

dipahami karena pihak yang dikritik memiliki tingkat pemahaman yang sama dengan Rizal Ramli. Akibat kritikan-kritikan tersebut beberapa pihak menjadi berang menanggapi pernyataan-pernyataan Rizal Ramli.

Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme

Seseorang yang bertutur dalam keadaan emosional cenderung menggunakan tuturan yang kasar. Tuturan tersebut sangat memungkinkan timbulnya konflik, baik linguistik maupun fisik. Sarkasme adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 2006, hlm. 143). Penggunaan gaya bahasa sarkasme sangat memungkinkan timbulnya ketidaksantunan dan ketersinggungan pihak lain yang merasa namanya dicemarkan. Rizal Ramli sering melancarkan kritikan yang cenderung sarkasme. Gaya bahasa tersebut terdapat dalam tuturan kritikan Rizal Ramli berikut ini.

Data 12

“Temannya bisa katakan apapun tentang Jokowi, tetapi saya katakan di sini, dia (Jokowi) punya nyali. Ada yang 10 tahun berkuasa (SBY) tapi tak punya nyali,” ujar Rizal Ramli acara diskusi Rembug Nasional Satu Tahun Pemerintahan Jokowi-JK di Jakarta Selatan, Selasa (20/10) (Fakih, 2015).

Data 13

“Provider PLN ini kejam banget setengah mafia, masyarakat beli pulsa 100 ribu cuma dapat 73 ribu. 23 persen diambil sama PLN. Ini harus diubah,” kata Rizal usai rapat koordinasi bersama direktur utama PLN di kantornya, Gedung BPPT I, Jakarta Pusat, Senin (7/9) (Afriyadi, 2015).

Data 14

Saat ditanya wartawan mengapa R.J. Lino tak ikut menemani pembongkaran beton itu, Rizal tak ambil pusing. “*Saya enggak tahu (Lino tidak ada), enggak penting amat gitu lho. Ini yang perintahkan Menko membangun jalur kereta api,*” ujar Rizal usai melakukan pembongkaran beton tempat penumpukan peti kemas yang menutup rel kereta api di

Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta, Kamis (10/9/2015) (Sukmana, 2015d).

Rizal Ramli, seperti dalam data (12), menyampaikan kritikan, "*Teman-teman bisa katakan apapun tentang Jokowi, tetapi saya katakan di sini, dia (Jokowi) punya nyali. Ada yang 10 tahun berkuasa (SBY) tapi tak punya nyali.*" Pada tuturan tersebut secara terang-terangan Rizal Ramli membandingkan Presiden Jokowi dengan SBY. Rizal Ramli menyebut Presiden Jokowi sebagai pemimpin yang bernyali. Rizal Ramli menyinggung SBY yang pernah menjabat sebagai presiden selama sepuluh tahun, tetapi dianggap tidak punya nyali. Pernyataan Rizal Ramli tersebut didasari kenyataan bahwa SBY pada masa menjabat dikenal sebagai sosok presiden yang sangat berhati-hati dalam mengambil kebijakan. Hal itulah yang menimbulkan persepsi publik bahwa SBY sosok presiden yang tidak bernyali (lambat).

Selanjutnya, seperti dalam data (13), Rizal Ramli menyampaikan kritikan, "*Provider PLN ini kejam banget setengah mafia, masyarakat beli pulsa 100 ribu cuma dapat 73 ribu. 23 persen diambil sama PLN. Ini harus diubah.*" Pada tuturan tersebut Rizal Ramli menyebut PLN sebagai BUMN yang kejam, setengah mafia. Sebutan itu dilatarbelakangi dugaan Rizal Ramli terkait penetapan tarif token listrik. Selama ini masyarakat tidak tahu-menahu dan diam saja dengan penetapan tarif token listrik tersebut.

Seperti dalam data (14), Rizal Ramli menyampaikan kritikan saat ditanya wartawan perihal R.J. Lino tidak ikut menemani pembongkaran beton. Rizal Ramli tidak ambil pusing, "*Saya enggak tahu (Lino tidak ada), enggak penting amat gitu lho. Ini yang perintahkan Menko membangun jalur kereta api.*" Rizal Ramli kembali melontarkan kritik pedas kepada R.J. Lino dengan gaya bahasa sarkasme dengan menyebut, "...ada tidaknya

R.J. Lino mendampingi Rizal Ramli dalam pembongkaran beton di jalur kereta api sebagai sesuatu yang tidak penting." Kritikan tersebut sama artinya dengan mengatakan bahwa R.J. Lino sebagai orang yang tidak penting. Selanjutnya, kritikan-kritikan yang cenderung sarkasme juga dilontarkan Rizal Ramli dalam tuturan berikut ini.

Data 15

"Gue kepret lu yang di dalam (Pertamina) masih main KKN. Ini hanya orang mau main proyek-proyekan saja ini," ucap Rizal Ramli ("Rizal Ramli: Gue Kepret Lu, Pertamina Beralasan Jalani Arahan Presiden", 2015).

Data 16

Selain adanya permainan dalam pengadaan chemical, Rizal juga menyatakan terjadi banyak kebocoran administrasi di PDAM. "Ini istilah terlalu canggih yaitu kebocoran administrasi padahal ngutil (mencuri) pencurian aja cuma dibungkus dalam kebocoran," kata dia (Sukmana, 2015b).

Dalam data (15) tersebut Rizal Ramli menyampaikan kritikan, "*Gue kepret lu yang di dalam (Pertamina) masih main KKN. Ini hanya orang mau main proyek-proyekan saja ini.*" Rizal Ramli menggunakan kritikan pedas dengan *gue kepret lu*, dan *ini hanya orang mau bermain proyek*. Tuturan bergaya sarkasme juga terdapat dalam data (16), Rizal Ramli menyampaikan kritikan, "*Ini istilah terlalu canggih, yaitu kebocoran administrasi padahal ngutil (mencuri) pencurian aja cuma dibungkus dalam kebocoran.*" Rizal Ramli mengkritik PDAM karena ditemukan banyak kebocoran administrasi. Banyak oknum PDAM yang *ngutil* (korupsi) yang dibungkus dengan kebocoran administrasi.

Penggunaan gaya bahasa sarkasme memang banyak ditemukan dalam kritikan-kritikan Rizal Ramli. Kritikan yang mengandung kepahitan dan celaan lebih disebabkan ungkapan emosional. Rizal Ramli memang dikenal berani

menyampaikan kritikan dengan bahasa yang lugas dan tegas. Kritikan Rizal Ramli dengan gaya bahasa tersebut banyak disampaikan Rizal Ramli kepada pihak-pihak yang dianggap sudah keterlaluan.

Satu hal yang menarik, Rizal Ramli dalam menuturkan kritikan dengan gaya bahasa sarkasme selalu disertai analisis dan fakta, bukan sekadar kritikan yang kasar membabi buta karena kebencian terhadap seseorang. Objek yang menjadi sasaran kritikan Rizal Ramli bukan individu atau institusi, melainkan perilaku individu atau institusi tersebut. Kritik yang disampaikan pun sifatnya membangun. Hal itu bertolak belakang dengan sebagian besar politisi yang sering mengecam pihak lain (pemerintah) lebih karena didasari rasa kebencian. Berdasarkan keseluruhan paparan dan analisis data yang mengandung beragam gaya bahasa kritikan Rizal Ramli tersebut, tampak bahwa kritikan Rizal Ramli didominasi gaya sarkasme dan ironi. Gaya bahasa ironi sifatnya masih berhati-hati. Kritikan Rizal Ramli yang terkait dengan pihak-pihak yang kedudukannya di atasnya cenderung menggunakan gaya bahasa ironi. Sementara itu, kepada pihak-pihak yang kedudukannya di bawah, Rizal Ramli cenderung menyampaikan kritikan dengan sarkasme.

Apabila gaya bahasa kritikan Rizal Ramli dibandingkan dengan gaya bahasa Dahlan Iskan dan Yusuf Mansyur (dua penelitian terkait), terdapat perbedaan yang mencolok. Dahlan Iskan dalam *feature Manufacturing Hope* yang berjudul “*Presiden Baru Tanpa Bulan Madu*” dan “*Telah Lahir: Sang Penari Langit Nasional*” banyak menggunakan gaya bahasa retorik. Gaya bahasa retorik Dahlan Iskan lebih beragam, seperti aliterasi, asonansi, anastrof, asindeton, eufemismus, litotes, perifrasis, prolepsis, retorik, zeugma, hiperbol, dan oksimoron. Perbedaan lainnya terkait bentuk tuturan. Kritikan Rizal Ramli lebih banyak dalam bentuk lisan dengan mengedepankan capaian

tujuan kritikan tanpa mempertimbangkan kemasam/gaya bahasa. Adapun tuturan Dahlan Iskan yang dalam bentuk tulisan, selain orientasi tujuan juga mengedepankan kemasam/gaya bahasa yang digunakan. Pemanfaatan berbagai gaya bahasa retorik oleh Dahlan Iskan, dalam *feature* yang ditulis, mampu menarik sekaligus memudahkan pembaca memahami maksud yang disampaikan.

Gaya bahasa kritikan Rizal Ramli apabila dibandingkan dengan gaya bahasa Ustadz Yusuf Mansyur juga tampak perbedaan. Ustadz Yusuf Mansyur lebih banyak menggunakan gaya bahasa retorik, seperti gaya bahasa Betawi, gaya bahasa percakapan yang digunakan pada keseluruhan tausiah, gaya bahasa mulia dan bertenaga (nada suara rendah, ada suara tinggi, dan memanjangkan pelafalan kata), berbagai gaya bahasa repetisi (epizeusis, anafora, anadikplosis, mesodiplosis), gaya bahasa parabola/parabel, gaya analogi yang panjang, gaya bahasa pertanyaan retorik, gaya bahasa hiperbol, gaya bahasa personifikasi, penggunaan humor, gaya bahasa antiklimaks, dan gaya bahasa klimaks. Penggunaan gaya bahasa Ustadz Yusuf Mansyur tersebut terbukti efektif karena tausiah Ustadz Yusuf Mansyur menjadi lebih menarik dan mudah diterima berbagai khalayak.

Perbedaan gaya bahasa Rizal Ramli dengan Dahlan Iskan, dalam artikel-artikel yang dibuat, dan Ustadz Yusuf Mansyur, dalam tausiahnya, sangat dipengaruhi latar belakang penutur dan konteks tuturan. Rizal Ramli yang memiliki latar belakang sebagai seorang aktivis, terbiasa menyampaikan kritikan secara langsung. Dahlan Iskan memiliki latar belakang sebagai wartawan yang terbiasa menggunakan gaya bahasa dalam tulisan. Yusuf Mansyur memiliki latar belakang sebagai ustaz, memiliki kepewawain dalam membawakan tausiah penuh gaya bahasa yang menarik bagi jamaah. Konteks tuturan juga sangat mempengaruhi pilihan gaya bahasa yang digunakan. Rizal Ramli

konteks tuturannya mengkritik, Dahlan Iskan konteks tuturannya menyampaikan informasi, sedangkan Yusuf Mansyur konteks tuturannya memberikan tausiah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa latar belakang penutur dan konteks tuturannya sangat memengaruhi gaya bahasa yang digunakan.

Melihat efek yang ditimbulkan beragam kritikan Rizal Ramli dengan aneka gaya bahasa tersebut, memang membuat banyak pihak terganggu. Rizal Ramli banyak menyerang pihak-pihak dalam pemerintahan, baik pejabat maupun lembaga. Beberapa pihak yang merasa terganggu dengan kritikan-kritikan Rizal Ramli memberikan serangan balik. Saling kritik yang terjadi antarpejabat pemerintah menimbulkan kesan di masyarakat bahwa kabinet kerja tidak kompak dan cenderung jalan sendiri-sendiri. Sisi positif dengan kritikan-kritikan Rizal Ramli adalah peran kontrol dari dalam pemerintahan. Masyarakat menjadi tahu kondisi di dalam pemerintahan. Kesewenang-wenangan dan penyalahgunaan jabatan dalam pemerintahan juga diketahui masyarakat.

Gaya bahasa sebagai pengungkapan pikiran melalui bahasa yang khas (imajinatif) menimbulkan konotasi tertentu. Selain itu, gaya bahasa juga memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa, sama halnya dengan kritikan-kritikan Rizal Ramli. Pernyataan dan kritikan Rizal Ramli yang *ceplas-ceplos* menimbulkan persepsi publik bahwa Rizal Ramli tegas dan tidak pandang bulu. Sayangnya, gaya kritikan Rizal Ramli tersebut memicu tanggapan negatif dari beberapa tokoh politik. Rizal Ramli dianggap tidak sepatutnya menyampaikan beragam kritikan tersebut. Sebagai orang yang masuk dalam pemerintahan, selayaknya kritikan disampaikan untuk kalangan intern. Misalnya, kritikan terhadap sesama menteri, sebaiknya disampaikan dalam forum rapat kabinet.

Thornborrow (2007, hlm. 223) dalam penelitiannya *Bahasa dan Identitas*

mengungkapkan bahwa cara menggunakan bahasa merupakan salah satu cara paling dasar untuk memengaruhi cara orang lain memandang seseorang. Bahasa yang digunakan seorang tokoh atau pun pejabat memberikan gambaran bagi masyarakat mempersepsikan karakter Rizal Ramli. Oleh karena itu, penutur bisa menyesuaikan lingkungan dalam menggunakan gaya bahasa. Rizal Ramli berlatar belakang sebagai seorang aktivis yang terbiasa melontarkan kritikan-kritikan. Ketika menjabat sebagai Menko Maritim dan Sumber Daya, tampak sekali Rizal Ramli kesulitan melepaskan identitas gaya bahasanya sebagai seorang mantan aktivis.

Akibat gaya bahasa Rizal Ramli tersebut terbukti dalam *reshuffle* kabinet Kerja pada tanggal 27 Juli 2016. Rizal Ramli tercatat sebagai salah satu menteri yang dicopot. Beragam spekulasi muncul terkait pencopotan jabatan Rizal Ramli tersebut. Banyak yang berpendapat pencopotan tersebut diakibatkan seringnya Rizal Ramli terlibat perang urat saraf dengan pejabat lain. Selayaknya Rizal Ramli menanggalkan gaya bahasanya sebagai aktivis ketika menjadi pejabat negara. Peran otokritik tetap bisa dijalankan, tetapi perlu disampaikan dalam forum tertutup (rapat kabinet).

Memang, penggunaan gaya bahasa tersebut membutuhkan kepekaan penutur. Penutur harus dapat memilah dan memilih gaya bahasa yang tepat. Ketepatan tersebut berpengaruh terhadap keefektifan pesan yang disampaikan. Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan, santun, dan menarik. Kejujuran dalam tuturan dapat dimaknai bahwa yang disampaikan sesuai dengan faktanya. Fakta yang ada disampaikan dengan tuturan yang sopan dan santun. Agar tuturan yang jujur dan santun dapat menarik, tuturan harus dikemas dengan memperhatikan gaya bahasa. Seandainya Rizal Ramli dapat melakukannya dengan baik, berbagai kegaduhan politik dalam

kabinet tidak akan terjadi. Pencopotan jabatan menteri pun dapat dihindari. Sayang, semua sudah berlalu. Rizal Ramli kini sudah tidak lagi menjabat sebagai menteri.

SIMPULAN

Rizal Ramli, salah satu tokoh yang ketika menjabat, termasuk menteri yang sering membuat kegaduhan. Kegaduhan tersebut salah satunya dari gaya kritikan Rizal Ramli. Kritikan yang disampaikan Rizal Ramli memiliki karakteristik. Berikut ini karakteristik gaya bahasa kritikan Rizal Ramli. Pertama, penggunaan gaya bahasa sederhana. Gaya ini memang cocok untuk memberikan kritikan. Rizal Ramli menggunakan gaya bahasa sederhana dalam mengungkapkan fakta atau pembuktian-pembuktian, seperti kritikan terhadap R.J. Lino, “... *dia begitu gampang pasang iklan sampai miliaran. Saya tidak mau ngeladenin yang begituan, norak.*”

Kesederhanaan gaya bahasa yang digunakan tersebut merupakan bentuk keberanian dan keterusterangan. Kedua, penggunaan kiasan metafora, gaya bahasa semacam analogi membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, seperti, “...*masak sih? Tidak ada kue di istana dan ada kegaduhan dari kubu putih dan kubu hitam.*” Ketiga, penggunaan kiasan personifikasi dengan menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan, seperti, “... *dari dulu berantem antara Pelindo II dan PT KAI.*” Keempat, gaya bahasa kiasan ironi, yakni mengatakan sesuatu dengan kata atau maksud berlainan, seperti “... *banyak pejabat yang merangkap menjadi pengusaha. ‘Dwifungsi’ Pengpeng*” dan “... *mineral tambang batu bara banyak pengusaha nasional, tapi rakyat Kalimantan tidak berubah infrastruktur, ngapain saja pemerintah yang*

lalu 10 tahun (SBY). Listrik aja di sana tidak punya.” Kelima, gaya bahasa kiasan sarkasme, yakni suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir seperti “...*provider PLN ini kejam banget setengah mafia*” dan “...*ini istilah terlalu canggih, yaitu kebocoran administrasi padahal ngutil (mencuri) pencurian aja cuma dibungkus dalam kebocoran.*”

Keberanian Rizal Ramli dalam menyampaikan kritikan justru mendapat banyak dukungan dari masyarakat. Ketegasan kritikan Rizal Ramli yang cenderung *ceplas-ceplos* dapat dipertanggungjawabkan dan masih dalam batas kesantunan berbahasa. Masyarakat sepertinya mengalami pergeseran dalam memersepsikan sosok pejabat yang baik. Dahulu pejabat dianggap baik apabila bertutur santun. Namun, faktanya pejabat-pejabat tersebut justru menyembunyikan keburukan, seperti korupsi, dari balik kesantunannya. Sebaliknya, sekarang masyarakat lebih menyukai pejabat yang tegas dan dapat menunjukkan kinerja yang berintegritas. Masyarakat lebih memilih pejabat yang berani dalam melakukan gebrakan-gebrakan dalam pemerintahan demi kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Berbagai pernyataan dan kritikan Rizal Ramli dalam konteks pemerintahan menimbulkan persepsi yang tidak baik di masyarakat. Kesan bahwa sinergi antarmenteri di kabinet tidak berjalan. Kesan “kabinet gaduh” cukup melekat dalam pandangan masyarakat. Hal itulah yang tidak disadari Rizal Ramli sebagai seorang pejabat negara. Berbagai kritikan yang disampaikan lebih banyak ditujukan kepada kalangan intern pemerintahan. Kritikan-kritikan itu pun disampaikan kepada media massa atau pun media sosial. Barangkali hal itulah yang menjadi pertimbangan bagi Presiden Jokowi untuk mengganti Rizal Ramli sebagai Menko Maritim dan Sumber Daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T.F. (1993). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Wilson Nadeak (Ed.). I. Bandung: PT Eresco.
- Keraf, G. (2006). *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusno, A. (2014). "Gaya Bahasa Retoris Dahlan Iskan dalam *Feature Manufacturing Hope* Yang Berjudul 'Presiden Baru Tanpa Bulan Madu' Dan 'Telah Lahir: Sang Penari Langit Nasional'". Dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Jalabahasa: Jurnal Ilmiah Kebahasaan* Volume 10, No. 2, November, hlm. 137–148.
- Kusno, A. (2015). "Penggunaan Gaya Bahasa Ustaz Yusuf Mansyur: Deskripsi atas Tausiah yang Berjudul Kun Fayakun". Dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Jurnal Bebasan*. Volume 3, No. 1, Juni, hlm. 1–16.
- Miles, M.B., dan A.M. Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L.J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumadiria, A.S. H. (2006). *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Thornborrow, J. (2007). *Bahasa dan Identitas*. Dalam *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*, Linda Thomas dan Shan Wareing (Eds.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wareing, S. dan Jason J. (2007). *Bahasa dan Politik*. Dalam *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*, Linda Thomas dan Shan Wareing (Eds.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

SUMBER INTERNET

- Afriyadi, A.D. (2015). "Ada Reshuffle Jilid II, Ini Usulan Rizal Ramli". *Liputan 6.com*. (<http://bisnis.liputan6.com/read/2399514/ada-reshuffle-jilid-ii-ini-usulan-rizal-ramli>). Diakses tanggal 29 Desember 2015. Pukul 09.50 WITA.
- Fakih, F. (2015). "Sindiran Rizal Ramli pada SBY: Tak Punya Nyali & Tinggalkan Banyak Masalah". *NBC Indonesia*. (<http://www.nbcindonesia.com/2015/10/sindiran-rizal-ramli-pada-sby-tak-punya.html>). Diakses tanggal 26 Desember 2015. Pukul 09.45 WITA.
- Jannah, K.M. (2015). "Rizal Ramli Dinilai Hanya Buat Gaduh Pemerintahan". *Okezone.com*. (<http://economy.okezone.com/read/2015/08/13/320/1195790/rizal-ramli-dinilai-hanya-buat-gaduh-pemerintahan>). Diakses tanggal 24 November 2015. Pukul 10.50 WITA.
- Munarman, E. (2015). "Dwifungsi Pengpeng, Makin Gagah Makin Serakah". *Rmol*. (<http://m.rmol.co/read/2015/12/28/229645/Dwifungsi-Pengpeng,-Makin-Gagah-Makin-Serakah>). Diakses tanggal 29 Desember 2015. Pukul 14.30 WITA.
- "Rizal Ramli Pertanyakan Pelindo Soal 'Pengusaha Lapak'". (2015). *Republika.co.id*. Diakses tanggal 13 September 2015. Pukul 09.45 WITA.
- "Rizal Ramli: Gue Kepret Lu, Pertamina Beralasan Jalani Arahkan Presiden". (2015). *Tribun Jabar*. (<http://jabar.tribunnews.com/2015/09/10/rizal-ramli-gue-kepret-lu-pertamina-beralasan-jalani-arahan-presiden?page=5>). Diakses tanggal 13 September 2015. Pukul 13.45 WITA.
- Simanjuntak, L. (2015). "Mengenal Lebih Dekat Rizal Ramli, Menko Maritim Dan Sumber Daya Harapan Besar Presiden Kepada Mr. Breakthrough". *E Maritim*. (<http://>

- www.emaritim.com/2015/08/mengenal-lebih-dekat-rizal-ramli-menko.html). Diakses tanggal 8 November 2015. Pukul 09.00 WITA.
- Sukmana, Y. (2015a). “Rizal Ramli: Ada Pejabat Beking Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung”. *Tribun News*. (<http://m.tribunnews.com/bisnis/2015/08/13/rizal-ramli-ada-pejabat-beking-proyek-kereta-cepat-jakarta-bandung>). Diakses tanggal 21 September 2015. Pukul 09.45 WITA.
- Sukmana, Y. (2015b). “Rizal Ramli: Manajemen PDAM Perlu ‘Dikepret’”. *Kompas.com*. (http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/12/22/163508426/Rizal.Ramli.Manejemen.PDAM.Perlu.Dikepret.?utm_source=RD&utm_medium=box&utm_campaign=Kait). Diakses tanggal 24 Desember 2015. Pukul 15.25 WITA.
- Sukmana, Y. (2015c). “Rizal Ramli: Memang Sudah Waktunya Menteri BUMN Menghentikan Saudara Lino”. *Kompas.com*. (<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/09/10/234500526/Rizal.Ramli.RJ.Lino.Enggak.Penting.Banget>). Diakses tanggal 24 Desember 2015. Pukul 09.45 WITA.
- Sukmana, Y. (2015d). “Rizal Ramli: RJ Lino Enggak Penting Banget.” *Kompas.com*. (<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/09/10/234500526/Rizal.Ramli.RJ.Lino.Enggak.Penting.Banget>). Diakses tanggal 24 Desember 2015. Pukul 09.00 WITA.